

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan potensi sumberdaya alam yang berlimpah. Wilayah laut seluas kurang lebih 70%, dengan pantai yang kaya akan sumberdaya hayati dan lingkungan potensial, menjadikan budidaya rumput laut sebagai salah satu sumberdaya hayati yang dibudidayakan diperairan Indonesia. Budidaya rumput laut merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir serta salah satu komoditi laut yang sangat populer dalam perdagangan dunia, karena pemanfaatannya yang demikian luas dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber pangan, obat-obatan dan bahan baku industri (Mala dkk., 2016).

Potensi rumput laut Indonesia yang tersedia adalah seluas 769,5 ribu ha dengan lahan yang termanfaatkan ini seluas 384,7 ribu ha. Rumput laut menjadi komoditas potensial untuk dikembangkan karena teknik budidaya rumput laut relatif mudah dan murah dengan resiko gagal panen sangat rendah, produktivitas tinggi dan siklus panen dapat dilakukan sampai 4 kali pertahun. Harga rumput laut yang cukup tinggi juga merupakan salah satu faktor pendorong untuk budidaya rumput laut, selain itu budidaya rumput laut dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menciptakan *multiplier effects* yang sangat besar dan luas (Munadi, 2015).

Indonesia memiliki lima provinsi utama penghasil rumput laut, yaitu Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil rumput laut terbanyak dikawasan Indonesia Timur. Komoditi rumput laut

tersebar hampir disemua kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan mulai dari Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Maros, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Luwu, Kota Madya Palopo, Kabupaten Luwu Utara hingga Kabupaten Luwu Timur. Ratusan ton hasil produksi rumput laut tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Salah satu kabupaten penghasil rumput laut terbanyak di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Bantaeng. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data pada triwulan I Tahun 2021, Kabupaten Bantaeng menghasilkan rumput laut sebanyak 86,4 ton. Komoditas kelautan dan perikanan dari timur Indonesia menunjukkan tren positif selama Tahun 2021. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah ekspor komoditi rumput laut di Sulawesi Selatan. Volume ekspor komoditi perikanan pada Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 15,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Volume ekspor pada Tahun 2020 sebesar 10.816 ton atau meningkat sebesar 50,3%. Ekspor komoditi perikanan dari Sulawesi Selatan masih didominasi rumput laut kering sebesar 81,5% dan produk turunan rumput laut berupa karagenan sebesar 6,7% (Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan, 2021).

Salah satu daerah sentra penghasil rumput laut di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Bantaeng. Perkembangan kegiatan rumput laut yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Bantaeng dilihat dari pemanfaatan lahan budidaya berkembang pesat dan produksinya masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan budidaya rumput laut dipesisir Kabupaten Bantaeng menjadi tidak terkendali (Dinas Perikanan dan Kelautan Bantaeng, 2014).

Program revitalisasi perikanan menerapkan empat Kabupaten, yang akan difokuskan untuk mengembangkan rumput laut yaitu Sinjai, Pinrang, Barru dan Bantaeng. Kabupaten Bantaeng merupakan daerah yang sangat berpeluang pengembangan budidaya rumput laut, hal itu dapat dilihat dari lahan komoditi rumput laut sekitar 170 ha yang tersebar ditiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bisappu, Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Pa'jukukang (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2016).

Budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng dimulai dikenal masyarakat pada Tahun 1987 dan saat ini telah menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat pesisir. Banyaknya nelayan tangkap yang beralih menjadi petani rumput laut dan menjadikannya sebagai pekerjaan utama, disebabkan karena budidaya rumput laut tidak memerlukan keterampilan khusus dan memiliki masa tanam yang pendek serta nilai jualnya cukup baik meskipun pada bulan-bulan tertentu masih mengalami fluktuasi harga. Kecenderungan berfluktuasinya harga dan kondisi kehidupan nelayan yang cenderung sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, menyebabkan nelayan masih digolongkan masyarakat miskin sehingga meskipun budidaya rumput laut dianggap mudah dilakukan, namun fakta empirik memperlihatkan keterbatasan modal dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir masih menjadi penghambat untuk mengembangkan usahanya sehingga pendapatan mereka cenderung masih belum rendah, apalagi bila harga pasar mengalami penurunan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2016). Berikut ini disajikan produksi rumput laut di Kabupaten Bantaeng.

Tabel 1. Produksi Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng Periode Tahun 2017 – 2021.

No	Tahun	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
1.	2017	16.149	-
2.	2018	16.307	0,97
3.	2019	16.443	0,83
4.	2020	18.762	14,10
5.	2021	21.859	16,50
Rata-Rata		17.904	6,48

Sumber: BPS Kabupaten Bantaeng, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi rumput laut di Kabupaten Bantaeng dari Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 21.859 ton. Jumlah produksi rumput laut lima tahun terakhir mengalami peningkatan dengan rata-rata 17.904 ton dengan perkembangan 6,48%. Produksi rumput laut paling tinggi terjadi pada Tahun 2021 yaitu 21.859 ton dengan persentase perkembangan 16,50%. Jumlah produksi rumput laut yang paling rendah terjadi pada Tahun 2017 yaitu 16.149 ton dengan persentase perkembangan 0,97%. Tabel diatas menunjukkan setiap tahun ketahun produksi rumput laut mengalami peningkatan.

Usahatani rumput laut dapat dijelaskan sebagai hubungan antara alam dengan petani. Keberhasilan bertani rumput laut tidak hanya dilihat sebuah keterkaitan dari karakteristik petani rumput laut misalnya umur, pendidikan dan lain-lain, namun kompetensi petani rumput laut juga sangat berpengaruh. Karakteristik petani dapat memberikan dampak sejauh mana kemampuan petani dapat mengelola dalam berusahatani rumput laut yang tentunya setiap

karakteristiknya berbeda dari setiap petani. Kompetensi yang dimiliki para petani rumput laut di Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng mulai dari pemilihan lokasi/persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen, pasca panen dan lain-lain, tentunya kompetensi tersebut yang dimiliki para petani akan bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan rumput laut yang berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi. Sehingga perekonomian petani rumput laut di Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng semakin meningkat. Rumput laut merupakan komoditi yang potensial dalam memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga petani. Selain itu bagian pesisir wilayah Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu sentra pengembangan rumput laut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kompetensi Petani Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Petani Rumput Laut di Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng)”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana karakteristik petani rumput laut di Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng?
2. Berapa besar produksi rumput laut?
3. Berapa besar pendapatan petani rumput laut?
4. Bagaimana kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut?

5. Bagaimana hubungan karakteristik petani dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan karakteristik petani rumput laut di Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng.
2. Mengidentifikasi produksi rumput laut.
3. Menganalisis pendapatan petani rumput laut.
4. Menganalisis kompetensi petani rumput laut.
5. Menganalisis hubungan karakteristik petani dengan kompetensi petani dalam berusahatani rumput laut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi petani rumput laut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan usahatani rumput laut sehingga dapat menghasilkan rumput laut dengan kualitas yang baik dan nilai jual tinggi.
2. Bagi peneliti sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai pendapatan dan kompetensi petani rumput laut.
3. Bagi pembaca sebagai penambah informasi dan referensi mengenai pendapatan dan kompetensi petani rumput laut.
4. Bagi pemerintah mampu menjadi bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

mengembangkan potensi usahatani rumput laut yang tentunya dapat membawa kesejahteraan petani dan meningkatkan perekonomian daerah.

